

Pengaruh Pengungkapan Keberlanjutan Berdasarkan IFRS S1 dan S2 terhadap Kinerja Keuangan

Angelita Aristawati¹, Rizka Fitriasari²

^{1,2*}Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

Email: ¹angelitaa@student.ub.ac.id, ²rizka@ub.ac.id

Abstract

This study examines how sustainability disclosure based on IFRS S1 and S2 affects the financial performance of LQ45 index firms listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) between 2021 and 2024. This study used ROE and ROA to measure financial success. Secondary data from sustainability reports, annual reports, and corporate financial data was analyzed using SPSS multiple linear regression. Strategy positively affects the ROA model, whereas governance negatively affects it. Risk management, KPIs, and objectives have little effect. In the ROE model, risk management, KPIs, and objectives have little impact, while strategy has a strong positive impact and governance has a big negative impact. Strategy disclosure was consistently connected to higher financial performance throughout the observation period, but governance transparency was linked to worse performance.

Keywords: Financial Performance, IFRS S1, IFRS S2, Sustainability Report.

Abstrak

Studi ini meneliti bagaimana pengungkapan keberlanjutan berdasarkan IFRS S1 dan S2 memengaruhi kinerja keuangan perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2021 dan 2024. Studi ini menggunakan ROE dan ROA untuk mengukur keberhasilan keuangan. Data sekunder dari laporan keberlanjutan, laporan tahunan, dan data keuangan perusahaan dianalisis menggunakan regresi linier berganda SPSS. Strategi berpengaruh positif terhadap model ROA, sedangkan tata kelola berpengaruh negatif. Manajemen risiko, KPI, dan tujuan memiliki sedikit pengaruh. Dalam model ROE, manajemen risiko, KPI, dan tujuan memiliki sedikit dampak, sedangkan strategi memiliki dampak positif yang kuat dan tata kelola memiliki dampak negatif yang besar. Pengungkapan strategi secara konsisten terkait dengan kinerja keuangan yang lebih tinggi sepanjang periode pengamatan, tetapi transparansi tata kelola dikaitkan dengan kinerja yang lebih buruk.

Kata Kunci: IFRS S1, IFRS S2, Pengungkapan Keberlanjutan, Kinerja Keuangan.

1. PENDAHULUAN

Dalam lingkup ekonomi global, isu mengenai keberlanjutan telah bermutasi dari sekadar tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*) menjadi Strategy integral bagi kelangsungan bisnis jangka panjang [1]. Perubahan paradigma ini diakselerasi oleh meningkatnya kesadaran kolektif masyarakat terhadap krisis iklim, degradasi lingkungan, dan ketidaksetaraan sosial. Akibatnya, perusahaan sekarang harus mematuhi persyaratan pasar dan peraturan untuk memasukkan faktor lingkungan, sosial, dan Governance (ESG) ke dalam operasi mereka di samping berfokus pada peningkatan keuntungan [1], [2]. Di sisi lain, investor dan pemangku kepentingan (*stakeholders*) menuntut transparansi dan akuntabilitas yang lebih tinggi dalam pengelolaan risiko iklim serta pemanfaatan peluang transisi energi. Pelaporan keberlanjutan (*sustainability reporting*) hadir sebagai instrumen krusial yang tidak hanya berfungsi sebagai bentuk akuntabilitas, tetapi juga sebagai sarana peningkatan kinerja keuangan melalui efisiensi operasional, mitigasi risiko, dan peningkatan reputasi di mata investor [2], [3].

Tren pengungkapan informasi keberlanjutan menunjukkan pertumbuhan eksponensial di tingkat global dan domestik. Survei KPMG (2024) mengindikasikan bahwa sekitar 96% perusahaan dengan kapitalisasi pasar besar di dunia telah menerbitkan laporan keberlanjutan. Selaras dengan tren global, data dari OECD (2025) melaporkan bahwa 91% perusahaan tercatat secara global telah mengungkapkan informasi keberlanjutan. Di Indonesia, kepatuhan ini didorong oleh regulasi ketat bursa, di mana Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat sebanyak 873 perusahaan atau sekitar 97% emiten telah mematuhi kewajiban pelaporan keberlanjutan pada tahun 2024 [6]. Angka-angka tersebut menegaskan bahwa pelaporan keberlanjutan bukan lagi sekadar aktivitas sukarela, melainkan telah bertransformasi menjadi kebutuhan fundamental dalam praktik bisnis modern dan pasar modal.

Namun, sebelum tahun 2024, ekosistem pelaporan keberlanjutan global menghadapi tantangan besar berupa fragmentasi standar. Investor kesulitan membandingkan informasi antar perusahaan karena beragamnya kerangka kerja, termasuk “Global Reporting Initiative (GRI), Sustainability Accounting Standards Board (SASB), Climate Disclosure Standards Board (CDSB), dan Task Force on Climate-related Financial Disclosures (TCFD) [7]. International Sustainability Standards Board (ISSB), yang beroperasi di bawah naungan IFRS Foundation, secara resmi merilis IFRS S1 (General Requirements for Disclosure of Sustainability-related Financial Information) dan IFRS S2 (Climate-related Disclosures) sebagai respons terhadap volatilitas standar-standar ini”. Standar-standar ini mulai berlaku di seluruh dunia pada Januari 2024 [8]. Sementara IFRS S2 secara khusus berfokus pada dampak risiko iklim terhadap prospek suatu entitas [9], IFRS S1 mewajibkan perusahaan untuk melaporkan risiko dan peluang material yang terkait dengan keberlanjutan dalam jangka pendek, menengah, dan panjang [8]. Empat pilar materi inti yang konsisten yang termasuk dalam kedua standar ini adalah Governance, Strategy, Risk Management, serta pengukuran dan tujuan.

Di Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah meletakkan landasan melalui *Sustainable Finance Roadmap Phase II* (2021-2025) yang mewajibkan “Lembaga Jasa Keuangan (LJK), emiten, dan perusahaan publik menyusun laporan keberlanjutan berdasarkan POJK No. 51/POJK.03/2017” [10]. Mengikuti perkembangan global, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) melalui Dewan Standar Keberlanjutan (DSK) telah meratifikasi IFRS S1 dan S2 menjadi Standar Pengungkapan Keberlanjutan Indonesia (SPKI), khususnya PSPK 1 dan PSPK 2, yang mulai berlaku pada tanggal 1 Januari 2027 [11]. Untuk bisnis yang merupakan bagian dari indeks LQ45, yang merupakan emiten dengan kapitalisasi pasar yang substansial dan likuiditas yang baik, serta Governance yang mapan adopsi awal terhadap standar berbasis IFRS S1 dan S2 menjadi peluang Strategys untuk memproyeksikan informasi yang bersifat *decision-useful* bagi investor global. Pengungkapan yang berkualitas diharapkan mampu memengaruhi profitabilitas, menurunkan biaya modal (*cost of capital*), dan menstimulus kinerja keuangan yang komprehensif, baik dari aspek efisiensi aset (*Return on Assets/ROA*) maupun pengembalian ekuitas (*Return on Equity/ROE*) [12].

Meskipun secara teoritis melalui lensa *Stakeholder Theory* [13] dinyatakan bahwa pemenuhan ekspektasi pemangku kepentingan melalui pelaporan keberlanjutan akan berdampak positif pada kinerja keuangan melalui peningkatan kepercayaan, namun bukti empiris yang ada masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten (*inconsistent findings*). Kondisi inilah yang membentuk *research gap* dalam penelitian ini.

Kesenjangan dalam penelitian ini didasarkan pada tiga aspek utama yang meliputi *empirical gap*, *theoretical/framework gap*, dan *contextual gap*. Pertama, terdapat inkonsistensi hasil penelitian terdahulu (*empirical gap*) di mana penelitian mengenai dampak pengungkapan keberlanjutan terhadap kinerja keuangan masih mengalami polarisasi hasil yang masif. Sesuai dengan temuan [16] di Rumania, yang menunjukkan bahwa pengungkapan ESG meningkatkan profitabilitas bisnis, [14] dan [15] menemukan bahwa pelaporan keberlanjutan memiliki dampak yang menguntungkan dan substansial terhadap kinerja keuangan perusahaan. Di sisi lain, [17] menemukan dalam penelitiannya di Bursa Istanbul bahwa intensitas penerbitan laporan keberlanjutan tidak dipengaruhi secara signifikan oleh profitabilitas bisnis. Ketidakselarasan ini dipertegas oleh [18] di Swedia yang menunjukkan hasil terfragmentasi, di mana kepatuhan terhadap standar DJSI dan RATE berpengaruh positif, tetapi pengungkapan berbasis standar GC, GRI, CSRD, dan RANK justru berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Bahkan, [19] yang menguji kerangka IFRS S1 dan S2 menemukan bahwa pengungkapan dimensi *governance* dan *strategy* secara empiris berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Kedua, terdapat keterbatasan pengujian berbasis kerangka IFRS S1 dan S2 (*theoretical/framework gap*). Mayoritas literatur terdahulu masih sangat bertumpu pada pengujian laporan keberlanjutan konvensional yang mengacu pada standar GRI, skor ESG sektoral, atau pengungkapan CSR sukarela secara umum. Studi empiris yang secara spesifik membedah dan menguji dampak pengungkapan keberlanjutan yang distandarisasi berdasarkan empat *core content* IFRS S1 dan IFRS S2 (*governance, strategy, risk management, metrics & targets*) masih sangat langka, mengingat standar ini baru diimplementasikan secara global pada tahun 2024.

Ketiga, penelitian ini merespons adanya kesenjangan kontekstual pada pasar modal Indonesia (*contextual gap*). Studi kuantitatif yang menguji relevansi nilai dan dampak finansial dari adopsi pilar-pilar IFRS S1 dan S2 dalam lanskap pasar modal Indonesia khususnya pada saham-saham *blue-chip* yang likuid dalam indeks LQ45 masih sangat terbatas. Pemilihan emiten LQ45 menjadi relevan karena indeks ini merepresentasikan saham dengan kapitalisasi pasar relatif besar, likuiditas tinggi, dan fundamental perusahaan yang baik, sehingga cenderung menjadi perhatian investor institusional, termasuk investor asing.

Sejalan dengan meningkatnya tuntutan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keberlanjutan, emiten LQ45 memiliki insentif pasar modal yang lebih kuat untuk melakukan adopsi awal IFRS S1 dan IFRS S2 sebelum kewajiban PSPK berlaku pada tahun 2027. IFRS S1 dan S2 dirancang untuk menghasilkan informasi keberlanjutan yang material, dapat dibandingkan secara global, dan berguna bagi pengambilan keputusan investor [7]. Oleh karena itu, *early adoption* dapat dipahami bukan hanya sebagai bentuk kesiapan regulatif, tetapi juga sebagai *Strategy* untuk mengurangi asimetri informasi, memperkuat kredibilitas pelaporan, serta menjaga daya tarik perusahaan di mata investor global. Hal ini sejalan dengan [20] yang menunjukkan bahwa pengungkapan ESG dapat membantu perusahaan menarik modal ekuitas dari investor institusional asing.

Mengingat Indonesia baru akan mewajibkan Standar Pengungkapan Keberlanjutan Indonesia melalui PSPK 1 dan 2 pada tahun 2027, periode pra-implementasi menjadi fase penting untuk menilai kesiapan emiten dan dampak finansial dari pengungkapan keberlanjutan berbasis IFRS S1 dan S2. Menganalisis apakah pengungkapan Tata Kelola, Strategi, Manajemen Risiko, dan Pengukuran serta Penargetan memengaruhi kinerja keuangan bisnis sangatlah penting. Oleh karena itu, studi ini menyajikan data aktual tentang bagaimana pengungkapan keberlanjutan berdasarkan IFRS S1 dan S2 (yang diwakili oleh empat faktor utama sebagai variabel independen) memengaruhi kinerja keuangan bisnis (ROA dan ROE). Dengan periode pengamatan historis dari tahun 2021 hingga 2024, penelitian ini berfokus pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) per Desember 2024. Diharapkan penelitian ini akan menambah pengetahuan bagi investor yang mengevaluasi signifikansi data keberlanjutan terhadap profitabilitas emiten dan bagi regulator (OJK dan IAI) yang memetakan dampak penerapan persyaratan baru.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Jenis penelitian

Studi kausal kuantitatif ini menggunakan pengujian hipotesis empiris untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel independen dan dependen [21].

2.2 Populasi dan sampel penelitian

Populasi penelitian mencakup semua bisnis yang terindeks dalam BEI LQ45. Studi ini menggunakan pengambilan sampel bertujuan untuk memilih sampel berdasarkan tujuan penelitian. Untuk memperoleh unit analisis yang memenuhi persyaratan penelitian, pendekatan ini digunakan. Standar berikut diterapkan dalam pemilihan sampel penelitian:

1. Bisnis yang termasuk dalam indeks LQ45 Desember 2024.
2. Bisnis yang merilis laporan keberlanjutan secara berturut-turut antara tahun 2021 dan 2024.
3. Perusahaan yang telah menyesuaikan laporan keberlanjutan dengan standar IFRS S1 dan S2 periode 2024.

Tabel 1. Kriteria dan Jumlah Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan yang masuk ke dalam daftar Indeks LQ45 periode Desember 2024.	45
2.	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keberlanjutan secara berturut-turut periode 2021-2024.	(7)
3.	Perusahaan yang tidak melakukan penyesuaian laporan keberlanjutan dengan standar IFRS S1 dan S2 periode 2024.	(13)
4.	Jumlah sampel perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian.	25
5.	Jumlah pengamatan penelitian yang layak untuk diteliti (25 perusahaan × 4 tahun).	100

Sumber: Bursa Efek Indonesia (BEI) dan laporan keberlanjutan perusahaan, diolah peneliti.

2.3 Teknik pengumpulan data

Metode dokumentasi dilakukan dengan cara menelusuri laporan keberlanjutan, laporan tahunan, serta laporan keuangan perusahaan dari sumber resmi seperti BEI dan laman resmi perusahaan.

2.4 Variabel dan definisi operasional variabel

1. Variabel Independen (X)

Variabel yang mempengaruhi atau menyebabkan perubahan pada variabel lain dikenal sebagai variabel independen [22]. Pengungkapan keberlanjutan berdasarkan IFRS S1 dan S2, yang diwakili oleh empat konten dasar—Governance (X1), Strategy (X2), Risk Management (X3), dan Metrics and Goals (X4)—adalah variabel independen penelitian ini.

Pengukuran variabel independen dilakukan dengan metode *content analysis* menggunakan instrumen berbasis 29 kriteria utama yang dikembangkan oleh [23]. Setiap kriteria diberi skor 1 jika diungkapkan dan skor 0 jika tidak diungkapkan [19].

2. Variabel Dependen (Y)

Hasil atau konsekuensi yang timbul dari terapi atau modifikasi yang dilakukan pada variabel independen dikenal sebagai variabel dependen [21]. Return on Equity (ROE/Y2) dan Return on Assets (ROA/Y1) berfungsi sebagai proksi untuk Kinerja Keuangan, variabel dependen penelitian ini.

Tabel 2. Daftar Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Pengukuran
Independen (Pengungkapan Keberlanjutan)	GOV	<u>Total Pengungkapan Governansi</u> 9
	STR	<u>Total Pengungkapan Strategy</u> 12
	RISK	<u>Total Pengungkapan Risk Management</u> 3
	MTR	<u>Total Pengungkapan Metrik & Target</u> 5
	ROA	<u>Net Income</u> <u>Total Assets</u>
Dependen (Kinerja Keuangan)	ROE	<u>Net Income</u> <u>Total Equity</u>

2.5 Teknik analisis data

Penelitian ini menggunakan regresi data panel. Sebanyak 100 observasi dari 25 perusahaan LQ45 antara tahun 2021 dan 2024, yang terdiri dari data lintas sektoral dan data deret waktu, digunakan dalam penelitian ini. Karena regresi data panel dapat secara simultan menangkap varians antar perusahaan dan antar waktu, maka metode ini dipilih. Perangkat lunak Eviews digunakan untuk memproses data. Statistik deskriptif, uji asumsi tradisional, estimasi model regresi, dan pengujian hipotesis termasuk dalam tahapan analisis data.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Studi ini merangkum fitur numerik dari data penelitian, termasuk nilai minimum, maksimum, rata-rata, median, dan deviasi standar, untuk memahami pola distribusi yang mendasari semua variabel yang diamati. [24].

2. Pemilihan Model Terbaik

Tes pemilihan model data panel digunakan untuk memilih CEM, FEM, atau REM terbaik. Tes ini menggunakan Tes Chow, Hausman, dan Pengali Lagrange.

- Pilih antara FEM dan CEM menggunakan uji Chow. Jika probabilitas Cross-Section F lebih kecil dari 0,05, FEM lebih baik. CEM lebih baik jika nilainya lebih besar dari 0,05.
- Gunakan uji Hausman untuk memilih antara FEM dan REM. FEM lebih baik jika probabilitas Cross-Section Random Effects lebih kecil dari 0,05. Jika probabilitasnya lebih besar dari 0,05, gunakan REM.
- Gunakan uji Lagrange Multiplier untuk memilih antara CEM dan REM. Model REM lebih baik jika probabilitas Breusch-Pagan lebih kecil dari 0,05. CEM lebih baik jika nilainya lebih besar dari 0,05.

3. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik memverifikasi bahwa model regresi memenuhi asumsi dasar dan bahwa temuan yang diproyeksikan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan yang baik. Pengujian asumsi tradisional meliputi:

- Gunakan multikolinearitas untuk menguji korelasi variabel independen. Multikolinearitas tidak ada jika korelasinya lebih kecil dari 0,80. [25].

4. Analisis Regresi Data Panel

Analisis ini digunakan untuk menguji pengaruh dimensi pengungkapan keberlanjutan secara simultan terhadap kinerja keuangan [25]. Penelitian ini menggunakan dua model empiris:

$$\text{Model 1 (ROA): } Y1 = \alpha + \beta1GOV_{it} + \beta2STR_{it} + \beta3RISK_{it} + \beta4MTR_{it} + e \quad (1)$$

$$\text{Model 2 (ROE): } Y2 = \alpha + \beta1GOV_{it} + \beta2STR_{it} + \beta3RISK_{it} + \beta4MTR_{it} + e \quad (2)$$

Dengan Y1 adalah *Return on Assets* (ROA), Y2 adalah *Return on Equity* (ROE), α adalah konstanta, β adalah koefisien regresi, GOV adalah *Governance*, STR adalah *Strategy*, RISK adalah *Risk management*, MTR adalah *Metrics and targets*, dan e adalah *Error Term* untuk perusahaan i pada tahun t.

5. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menguji kebenaran dugaan hubungan antarvariabel secara empiris [22] melalui tiga kriteria berikut:

- Uji t untuk menilai bagaimana setiap variabel independen memengaruhi variabel dependen. Hipotesis diterima jika nilai probabilitas kurang dari 0,05, yang menunjukkan bahwa variabel independen secara signifikan memengaruhi variabel dependen.
- Kelayakan model regresi dan dampak semua variabel independen dinilai menggunakan uji F. Jika probabilitas statistik F kurang dari 0,05, model tersebut sesuai atau signifikan.
- Gunakan uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²) untuk mengevaluasi seberapa besar varians variabel independen menjelaskan variasi variabel dependen [25]. Daya penjelas model meningkat ketika Adjusted R² mendekati 1.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampelnya adalah daftar perusahaan. Populasi penelitian mencakup perusahaan yang terdaftar di BEI dari tahun 2021 hingga 2024. Pengambilan sampel bertujuan (*purposive sampling*) digunakan untuk memilih sampel sesuai dengan standar yang diuraikan dalam bab tiga. Selama empat tahun, 25 perusahaan memenuhi persyaratan pengambilan sampel, sehingga menghasilkan ukuran sampel total sebanyak 100.

3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata pengungkapan tertinggi terdapat pada elemen *governance* (GOV) mencapai 0,8957, sedangkan rata-rata terendah terdapat pada elemen *strategy* (STR) dengan nilai 0,6217. Selain itu, nilai standar deviasi terbesar terdapat pada *metrics and targets* (MTR) sebesar 0,25631, yang menunjukkan

bahwa tingkat pengungkapan metrik dan target antarperusahaan cenderung lebih bervariasi dibanding elemen lainnya, sedangkan nilai GOV sebesar 0,11681 karena nilai standar deviasi yang kecil, maka data relatif homogen.

Tabel 3. Analisis Statistik Deskriptif

	GOV	STR	RISK	MTR	ROA	ROE
Mean	0.8957	0.6217	0.7868	0.7420	0.0774	0.1642
Median	0.8890	0.5830	0.6670	0.8000	0.0540	0.1390
Maximum	1.0000	1.0000	1.0000	1.0000	0.3100	0.6660
Minimum	0.5560	0.1670	0.0000	0.2000	0.0010	0.0020
Std. Dev.	0.1168	0.2032	0.2439	0.2563	0.0741	0.1144
Observations	100	100	100	100	100	100

Sumber: Output Eviews, data diolah oleh peneliti (2026)

Pada variabel dependen, ROA memiliki mean 0,07741 dengan minimum 0,001, maksimum 0,310 dengan standar deviasi 0,07412. Sementara itu, ROE memiliki mean 0,16418 dengan minimum 0,002 dan maksimum 0,666, serta standar deviasi 0,11439. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan sampel berbeda dalam hal ROA dan ROE, dengan ROE seringkali lebih besar daripada ROA. Dengan demikian, sebelum analisis regresi apa pun, statistik deskriptif ini menawarkan ringkasan awal tentang distribusi data dan fitur dari setiap variabel.

3.2 Pemilihan Model Terbaik

a. Uji Chow

Tabel 4. Uji Chow Variabel Pengungkapan Keberlanjutan terhadap ROA
Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	17.60224	(24,71)	0.0000
Cross-section Chi-square	193.87493	24	0.0000

Sumber: Output Eviews, data diolah oleh peneliti (2026)

Tabel 5. Uji Chow Variabel Pengungkapan Keberlanjutan terhadap ROE
Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.475323	(24,71)	0.0000
Cross-section Chi-square	77.691698	24	0.0000

Sumber: Output Eviews, data diolah oleh peneliti (2026)

Nilai F penampang untuk kedua statistik tersebut kurang dari ambang batas signifikansi 0,05, atau 0,0000, menurut temuan uji Chow. Akibatnya, Common Effect Model (CEM) lebih rendah kualitasnya dibandingkan Fixed Effect Model (FEM).

b. Uji Hausman

Tabel 6. Uji Hausman Variabel Pengungkapan Keberlanjutan terhadap ROA
Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.507664	4	0.9728

Sumber: Output Eviews, data diolah oleh peneliti (2026)

Tabel 7. Uji Hausman Variabel Pengungkapan Keberlanjutan terhadap ROE

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.387536	4	0.4952

Sumber: Output Eviews, data diolah oleh peneliti (2026)

Hasil uji Hausman menunjukkan bahwa kedua statistik tersebut memiliki nilai cross-sectional acak sebesar 0,9728 dan 0,4952, keduanya melebihi 0,05. Model Efek Acak mengungguli Model Efek Tetap dalam penelitian ini.

c. Uji Lagrange Multiplier

Tabel 8. Uji Hausman Variabel Pengungkapan Keberlanjutan terhadap ROA
 Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided
 (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	96.40095 (0.000)	1.810953 (0.1784)	98.21190 (0.000)

Sumber: Output Eviews, data diolah oleh peneliti (2026)

Tabel 9. Uji Hausman Variabel Pengungkapan Keberlanjutan terhadap ROE
 Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided
 (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	19.38043 (0.000)	1.234212 (0.2666)	20.61465 (0.000)

Sumber: Output Eviews, data diolah oleh peneliti (2026)

Kedua nilai probabilitas tersebut adalah 0,0000 berdasarkan temuan uji Pengali Lagrange. Akibatnya, Common Effect Model lebih rendah daripada Random Effect Model.

Penelitian menunjukkan bahwa Random Effects Model adalah model regresi data panel terbaik yang menggunakan uji Chow, Hausman, dan Pengali Lagrange. Metode GLS digunakan untuk mengestimasi REM. Gujarati dan Porter mengklaim bahwa [25], model yang diestimasi dengan GLS tidak memerlukan pengujian asumsi klasik secara lengkap sebagaimana model yang diestimasi menggunakan *Ordinary Least Squares* (OLS), karena GLS telah mengakomodasi struktur varians-kovarians error.

3.3 Uji Multikoleniaritas

Tabel 10. Uji Multikoleniaritas Variabel Pengungkapan Keberlanjutan, ROA, dan ROE

	GOV	STR	RISK	MTR
GOV	1.0000	0.6030	0.3258	0.5298
STR	0.6030	1.0000	0.5288	0.6054
RISK	0.3258	0.5288	1.0000	0.4354
MTR	0.5298	0.6054	0.4354	1.0000

Sumber: Output Eviews, data diolah oleh peneliti (2026)

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa model tersebut tidak multikolinear dan dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut, karena semua variabel independen memiliki nilai koefisien korelasi < 0,80.

3.4 Analisis Regresi Data Panel

Tabel 11. Hasil Analisis Regresi Data Panel Variabel Pengungkapan Keberlanjutan terhadap ROA

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.1325	0.0444	2.9846	0.0036
GOV	-0.0809	0.0513	-1.5764	0.1182
STR	0.0583	0.0313	1.8615	0.0658
RISK	-0.0261	0.0203	-1.2812	0.2032
MTR	0.0021	0.0218	0.0982	0.9220

Sumber: Output Eviews, data diolah oleh peneliti (2026)

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel pada variabel ROA, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$ROA = 0,1325 - 0,081GOV + 0,058STR - 0,026RISK + 0,002MTR + e$$

Tabel 12. Hasil Analisis Regresi Data Panel Variabel Pengungkapan Keberlanjutan terhadap ROE

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.3738	0.0996	3.7548	0.0003
GOV	-0.2755	0.1249	-2.2059	0.0298
STR	0.0813	0.0787	1.0343	0.3036
RISK	0.0143	0.0513	0.2791	0.7808
MTR	-0.0333	0.0553	-0.6023	0.5484

Sumber: Output Eviews, data diolah oleh peneliti (2026)

Berdasarkan hasil analisis regresi pada variabel ROE, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$ROE = 0,3738 - 0,275GOV + 0,081STR + 0,014RISK - 0,033MTR + e$$

3.5 Uji Koefisien Determinasi

Tabel 13. Hasil Uji Koefisien Determinasi Variabel Pengungkapan Keberlanjutan terhadap ROA

Weighted Statistics	
R-squared	0.049239
Adjusted R-squared	0.009207

Sumber: Output Eviews, data diolah oleh peneliti (2026)

Tabel 14. Hasil Uji Koefisien Determinasi Variabel Pengungkapan Keberlanjutan terhadap ROE

Weighted Statistics	
R-squared	0.064701
Adjusted R-squared	0.025320

Sumber: Output Eviews, data diolah oleh peneliti (2026)

Uji koefisien determinasi model ROA menghasilkan nilai R-squared sebesar 0,049239 dan Adjusted R-squared sebesar 0,009207. Variabel Governance, Strategy, Risk Management, pengukuran, dan tujuan dapat menjelaskan 0,9207% dari variasi ROA, menurut nilai Adjusted R-squared; faktor tambahan di luar model studi ini menjelaskan sisanya sebesar 99,0793%. Demikian pula, model ROE menghasilkan nilai R-squared sebesar 0,064701 dan Adjusted R-squared sebesar 0,025320. Variabel Governance, Strategy, Risk Management, pengukuran, dan tujuan dapat menjelaskan 2,532% dari varians ROE, menurut nilai Adjusted R-squared; faktor tambahan di luar model studi ini menjelaskan sisanya sebesar 97,468%.

3.6 Uji Hipotesis secara simultan (Uji F)

Tabel 15. Hasil Uji F Variabel Pengungkapan Keberlanjutan terhadap ROA

Weighted Statistics	
F-statistic	1.229981
Prob(F-statistic)	0.303384

Sumber: Output Eviews, data diolah oleh peneliti (2026)

Tabel 16. Hasil Uji F Variabel Pengungkapan Keberlanjutan terhadap ROE

Weighted Statistics	
F-statistic	1.642959
Prob(F-statistic)	0.169858

Sumber: Output Eviews, data diolah oleh peneliti (2026)

Hasil uji F untuk kedua variabel dependen menunjukkan bahwa semua faktor independen tidak mempengaruhi ROA dan ROE secara bersamaan karena nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05. Akibatnya, pengungkapan keberlanjutan berdasarkan IFRS S1 dan S2 tidak dapat menjelaskan perubahan dan memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan secara bersamaan.

3.7 Uji Hipotesis secara parsial (Uji t)

Tabel 17. Uji t Variabel Pengungkapan Keberlanjutan terhadap ROA

Variable	Coefficient	Prob.	Hasil	Kesimpulan
C	0.1325	0.0036		
GOV	-0.0809	0.1182	Negatif	Hipotesis ditolak
STR	0.0583	0.0658	Positif	Hipotesis ditolak
RISK	-0.0261	0.2032	Negatif	Hipotesis ditolak
MTR	0.0021	0.9220	Positif	Hipotesis ditolak

Sumber: Output Eviews, data diolah oleh peneliti (2026)

Tabel 18. Uji t Variabel Pengungkapan Keberlanjutan terhadap ROE

Variable	Coefficient	Prob.	Hasil	Kesimpulan
C	0.3738	0.0003		
GOV	-0.2755	0.0298	Negatif	Hipotesis diterima
STR	0.0813	0.3036	Positif	Hipotesis ditolak
RISK	0.0143	0.7808	Positif	Hipotesis ditolak
MTR	-0.0333	0.5484	Negatif	Hipotesis ditolak

Sumber: Output Eviews, data diolah oleh peneliti (2026)

Berdasarkan hasil uji t, analisis kesesuaian antara hipotesis penelitian dengan hasil regresi data panel adalah sebagai berikut.

1. H1a: Pengungkapan *governance* terkait keberlanjutan dan iklim berpengaruh terhadap ROA

Hasil: Ditolak. Variabel *governance* (GOV) menghasilkan koefisien negatif sebesar -0,0809 dengan nilai probabilitas 0,1182 atau lebih besar dari 0,05. Artinya, pengungkapan *governance* memiliki arah hubungan negatif terhadap ROA, tetapi tidak berpengaruh signifikan secara statistik. Dalam perspektif stakeholder theory, pengungkapan *governance* seharusnya menjadi instrumen transparansi dan akuntabilitas perusahaan kepada pemangku kepentingan [13]. Namun, pada periode transisi menuju implementasi standar berbasis IFRS S1 dan IFRS S2, penguatan *Governance* keberlanjutan dapat menimbulkan biaya adaptasi, pelaporan, dan kepatuhan yang belum langsung menghasilkan manfaat ekonomi jangka pendek. Hal ini sejalan dengan [23] yang menunjukkan bahwa implementasi IFRS S1 dan S2 masih menghadapi kesenjangan kesiapan, serta [19] yang menemukan bahwa pengungkapan *governance* dalam kerangka IFRS S1 dan S2 dapat berdampak negatif pada proksi kinerja tertentu.

2. H1b: Pengungkapan *strategy* terkait keberlanjutan dan iklim berpengaruh terhadap ROA

Hasil: ditolak. Dengan nilai probabilitas 0,0658, atau lebih tinggi dari 0,05, variabel *Strategy* (STR) menghasilkan koefisien positif sebesar 0,0583. Ini menunjukkan bahwa meskipun pengungkapan *Strategy* dan ROA berkorelasi positif, dampaknya tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5%. Arah positif ini menunjukkan bahwa *Strategy* keberlanjutan memiliki kecenderungan mendukung profitabilitas aset, tetapi pengaruh tersebut belum cukup kuat secara statistik. IFRS S1 dan IFRS S2 menekankan bahwa perusahaan perlu mengungkapkan risiko dan peluang keberlanjutan yang material serta relevan bagi pengambilan keputusan investor [8], [9]. Namun, pada periode pra-implementasi wajib PSPK 1 dan PSPK 2, *Strategy* keberlanjutan emiten LQ45 belum sepenuhnya terkonversi menjadi peningkatan ROA. Temuan ini mendukung adanya inkonsistensi hasil empiris sebagaimana ditunjukkan oleh [17], [18], bahwa pengungkapan keberlanjutan tidak selalu menghasilkan dampak signifikan terhadap kinerja keuangan.

3. H1c: Pengungkapan *risk management* terkait keberlanjutan dan iklim berpengaruh terhadap ROA

Hasil: Ditolak. Variabel *risk management* (RISK) menghasilkan koefisien negatif sebesar -0,0261 dengan nilai probabilitas 0,2032 atau lebih besar dari 0,05. Artinya, pengungkapan *risk management* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Dalam IFRS S1 dan IFRS S2, *risk management* berfungsi untuk menjelaskan bagaimana perusahaan mengidentifikasi, menilai, dan mengelola risiko keberlanjutan serta risiko iklim yang dapat memengaruhi prospek

perusahaan [8], [9]. Namun, fungsi Risk Management lebih bersifat preventif dan berorientasi jangka panjang, sehingga manfaatnya belum langsung tercermin pada laba berjalan dan efisiensi penggunaan aset. Hal ini juga sejalan dengan [2] yang menekankan bahwa manfaat pengungkapan ESG terhadap kinerja perusahaan tidak hanya bersifat kepatuhan, tetapi membutuhkan proses integrasi yang lebih mendalam dalam operasional perusahaan.

4. H1d: Pengungkapan *metrics and targets* terkait keberlanjutan dan iklim berpengaruh terhadap ROA

Hasil: Ditolak. Dengan nilai probabilitas 0,9220, atau lebih tinggi dari 0,05, variabel metrik dan target (MTR) menghasilkan koefisien positif sebesar 0,0021. Ini menunjukkan bahwa ROA tidak terlalu terpengaruh oleh pembagian pengukuran dan tujuan. Meskipun arah koefisiennya positif, nilai koefisien yang sangat kecil menunjukkan bahwa peningkatan pengungkapan metrik dan target keberlanjutan belum memberikan kontribusi kuat terhadap profitabilitas aset. *Metrics and targets* dalam IFRS S1 dan IFRS S2 berfungsi sebagai alat ukur untuk menilai pencapaian dan komitmen keberlanjutan perusahaan [8], [9]. Namun, target keberlanjutan seperti efisiensi energi, pengurangan emisi, dan pencapaian target sosial umumnya membutuhkan investasi jangka panjang, sehingga manfaat finansialnya belum terlihat secara langsung pada ROA selama periode penelitian.

5. H2a: Pengungkapan *governance* terkait keberlanjutan dan iklim berpengaruh terhadap ROE

Hasil: Diterima. Dengan nilai probabilitas 0,0298, atau kurang dari 0,05, *governance variables* (GOV) menghasilkan koefisien negatif sebesar -0,2755. Hal ini menunjukkan bahwa ROE secara signifikan terdampak negatif oleh transparansi Governance. H2a diterima karena hipotesis penelitian hanya menyatakan adanya dampak tanpa mengidentifikasi apakah dampak tersebut positif atau negatif. Hasil ini menunjukkan bahwa pengembalian ekuitas perusahaan menurun seiring dengan meningkatnya pengungkapan Governance. Dalam perspektif stakeholder theory, *governance* diperlukan untuk memperkuat transparansi, akuntabilitas, dan kepercayaan pemangku kepentingan [13]. Namun, pada tahap awal adopsi IFRS S1 dan IFRS S2, penguatan Governance keberlanjutan dapat menimbulkan biaya implementasi, seperti pembentukan struktur pengawasan, peningkatan kualitas pelaporan, penguatan sistem internal, serta penyesuaian terhadap tuntutan informasi investor. Beban tersebut dapat menekan laba bersih dalam jangka pendek, sehingga berdampak pada penurunan ROE. Temuan ini sejalan dengan rujukan [19] yang menemukan bahwa pengungkapan *governance* dalam kerangka IFRS S1 dan S2 dapat berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

6. H2b: Pengungkapan *strategy* terkait keberlanjutan dan iklim berpengaruh terhadap ROE

Hasil: Ditolak. Dengan nilai probabilitas 0,3036, atau lebih tinggi dari 0,05, variabel Strategy (STR) menghasilkan koefisien positif sebesar 0,0813. Ini menunjukkan bahwa ROE tidak terlalu terpengaruh oleh pengungkapan Strategy. Arah koefisien yang positif menunjukkan bahwa Strategy keberlanjutan memiliki kecenderungan mendukung peningkatan pengembalian ekuitas, tetapi pengaruh tersebut belum cukup kuat secara statistik. Secara teoritis, pengungkapan Strategy keberlanjutan dapat menjadi sinyal kesiapan perusahaan dalam menghadapi risiko dan peluang keberlanjutan serta meningkatkan kepercayaan investor [7], [8]. Namun, pada periode pra-implementasi wajib PSPK 1 dan PSPK 2, Strategy tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari ekuitas pemegang saham.

7. H2c: Pengungkapan *risk management* terkait keberlanjutan dan iklim berpengaruh terhadap ROE

Hasil: Ditolak. Variabel manajemen risiko (RISK) memiliki koefisien positif sebesar 0,0143 dan nilai probabilitas sebesar 0,7808, lebih besar dari 0,05. Pengungkapan manajemen risiko tidak mempengaruhi ROE secara dramatis. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan manajemen risiko keberlanjutan tidak secara langsung meningkatkan pengembalian ekuitas. Dalam IFRS S1 dan IFRS S2, *risk management* berperan penting untuk menunjukkan kesiapan perusahaan dalam menghadapi risiko keberlanjutan dan risiko iklim [8], [9]. Namun, manfaat pengungkapan risiko lebih bersifat perlindungan nilai dan mitigasi risiko jangka panjang, bukan pendorong langsung laba bersih pada periode berjalan. Oleh karena itu, pengaruhnya terhadap ROE belum signifikan.

8. H2d: Pengungkapan *metrics and targets* terkait keberlanjutan dan iklim berpengaruh terhadap ROE

Hasil: Ditolak. Dengan nilai probabilitas 0,5484, atau lebih dari 0,05, variabel *Metrics and Goals* (MTR) menghasilkan koefisien negatif sebesar -0,0333. Ini menunjukkan bahwa ROE tidak terpengaruh secara signifikan oleh pembagian pengukuran dan tujuan. Tren negatif ini menunjukkan bahwa ROE cenderung menurun ketika indikator dan tujuan keberlanjutan lebih banyak diungkapkan, tetapi pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Dalam pelaporan keberlanjutan, *metrics and targets* penting sebagai bentuk akuntabilitas terhadap komitmen keberlanjutan perusahaan [8], [9]. Namun, pencapaian target keberlanjutan membutuhkan investasi, pengukuran berkala, dan konsistensi implementasi yang manfaat ekonominya tidak selalu terlihat dalam jangka pendek. Hal ini menjelaskan mengapa pengungkapan *metrics and targets* belum berdampak signifikan terhadap pengembalian ekuitas perusahaan.

Secara keseluruhan, temuan uji-t menunjukkan bahwa tidak satu pun faktor pengungkapan keberlanjutan memiliki pengaruh parsial yang signifikan dalam model ROA. Hanya elemen *Governance* yang memengaruhi model ROE, dan pengaruhnya negatif. Hasil ini menunjukkan bahwa pengungkapan keberlanjutan berdasarkan IFRS S1 dan S2 belum sepenuhnya menghasilkan keuntungan finansial langsung bagi emiten LQ45 selama periode transisi sebelum implementasi wajib PSPK 1 dan PSPK 2. Temuan empiris studi ini menunjukkan bahwa, meskipun secara teoritis diharapkan pelaporan keberlanjutan akan meningkatkan transparansi, reputasi, dan kepercayaan investor, masih dibutuhkan waktu agar keuntungan tersebut terlihat dalam kinerja keuangan perusahaan.

4. KESIMPULAN

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dari 100 observasi dengan menggunakan regresi data panel melalui Random Effect Model (REM), dapat diketahui bahwa pengungkapan keberlanjutan berbasis core content IFRS S1 dan S2 belum sepenuhnya berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan LQ45. Secara simultan, *governance* (GOV), *strategy* (STR), *risk management* (RISK), dan *metrics and targets* (MTR) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA maupun ROE. Pada variabel ROA, hasil penelitian menunjukkan bahwa *governance* (GOV), *strategy* (STR), *risk management* (RISK), dan *metrics and targets* (MTR) tidak berpengaruh signifikan, meskipun *governance* dan *risk management* memiliki arah negatif, sedangkan *strategy* serta *metrics and targets* memiliki arah positif. Pada variabel ROE, *governance* (GOV) berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan *strategy* (STR), *risk management* (RISK), dan *metrics and targets* (MTR) tidak berpengaruh signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada periode transisi pra-implementasi wajib PSPK 1 dan PSPK 2, pengungkapan keberlanjutan berbasis IFRS S1 dan S2 belum memberikan dampak finansial yang kuat terhadap kinerja keuangan, kecuali *governance* yang cenderung menurunkan ROE karena kemungkinan adanya biaya adaptasi, penguatan sistem pelaporan, dan peningkatan *Governance* keberlanjutan dalam jangka pendek.

4.2 Keterbatasan

Berdasarkan kesimpulan studi tersebut, para peneliti menemukan sejumlah kendala yang dapat diatasi dalam penelitian lebih lanjut untuk meningkatkan hasilnya. Di antara kendala tersebut adalah:

1. Meskipun telah mengacu pada IFRS S1 dan S2, implementasi pelaporan keberlanjutan pada periode penelitian masih berada pada tahap adaptasi. Hal ini menyebabkan adanya ketidakkonsistenan dalam kedalaman dan kualitas pengungkapan antar perusahaan, sehingga memengaruhi tingkat keterbandingan data.
2. Pengukuran variabel independen dalam penelitian ini menggunakan metode *content analysis* yang masih mengandung unsur subjektivitas dalam proses penilaian. Selain itu, sistem penilaian dengan dummy 1 dan 0 hanya menunjukkan ada atau tidaknya pengungkapan, sehingga belum dapat menangkap tingkat kualitas, kedalaman, dan kelengkapan informasi yang diungkapkan perusahaan.

4.3 Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan hasil analisis dan keterbatasan dalam penelitian ini, beberapa rekomendasi yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah:

1. Menambahkan variabel independen lain yang relevan atau mengeksplorasi proksi kinerja keuangan alternatif selain ROA dan ROE untuk meningkatkan daya penjelas model (*Adjusted R²*) secara komprehensif.
2. Memperpanjang rentang tahun penelitian dengan mencakup periode setelah implementasi IFRS S1 dan S2 berjalan matang secara global maupun domestik, demi memperoleh tren data yang lebih konsisten.
3. Bagi regulator, khususnya IAI dan OJK, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam menyusun peta jalan kesiapan emiten menjelang implementasi wajib PSK 1 dan PSK 2 tahun 2027. Temuan bahwa komponen governance berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE menunjukkan bahwa penerapan Governance keberlanjutan masih membutuhkan biaya adaptasi yang dapat menekan profitabilitas jangka pendek. Oleh karena itu, IAI dan OJK perlu menyediakan panduan teknis, pelatihan bertahap, serta pendampingan bagi emiten agar implementasi standar keberlanjutan tidak hanya berorientasi pada kepatuhan, tetapi juga mampu mendukung efisiensi dan kualitas pelaporan perusahaan.

REFERENCES

- [1] I. Passas, "The Evolution of ESG: From CSR to ESG 2.0," pp. 1711–1720, 2024, doi: 10.3390/encyclopedia4040112.
- [2] P. Tamasiga, H. Onyeaka, and M. Bakwena, "Beyond compliance: evaluating the role of environmental, social and governance disclosures in enhancing firm value and performance," *SN Bus. & Econ.*, vol. 4, no. 10, 2024, doi: 10.1007/s43546-024-00714-6.
- [3] K. Albitar and A. M. Gerged, "ESG disclosure and firm performance before and after IR The moderating role of governance mechanisms," vol. 28, no. 3, pp. 429–444, 2020, doi: 10.1108/IJAIM-09-2019-0108.
- [4] KPMG, "The move to mandatory reporting: Survey of Sustainability Reporting 2024," 2024.
- [5] OECD, *Global Corporate Sustainability Report 2025*. 2025. doi: <https://doi.org/10.1787/bc25ce1e-en>.
- [6] M. Heriyanto, "BEI sebut 873 perusahaan tercatat penuh laporan keberlanjutan," 2025. [Online]. Available: <https://jatim.antaranews.com/berita/867970/bei-sebut-873-perusahaan-tercatat-penuhi-laporan-keberlanjutan>
- [7] IOSCO, "Report on Sustainability-related Issuer Disclosures Final Report," 2021.
- [8] IFRS Foundation, "IFRS S1: General Requirements for Disclosure of Sustainability-related Financial Information," no. June, 2023.
- [9] IFRS Foundation, "IFRS S2: Climate-related Disclosures," no. June, 2023.
- [10] OJK, "Roadmap Keuangan Berkelanjutan Tahap II (2021--2025)," 2024.
- [11] IAI, "Indonesia Launches Sustainability Disclosure Standards based on IFRS S1 and S2," 2025. [Online]. Available: https://web.iaiglobal.or.id/Berita-IAI/detail/indonesia_launches_sustainability_disclosure_standards_based_on_ifrs_s1_and_s2#gsc.tab=0
- [12] Corporate Finance Institute, "ROA vs. ROE: Differences, How to Calculate, and Uses in Financial Analysis," Corporate Finance Institute. [Online]. Available: <https://corporatefinanceinstitute.com/resources/accounting/roa-vs-roe/>
- [13] R. E. Freeman, *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Cambridge University Press, 2010.
- [14] S. Putri, A. Prayoga, and N. Aini, "Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Listing Sektor Pertambangan Di BEI yang Menerbitkan Sustainability Report Periode 2021-2023," vol. 2, no. 3, pp. 145–151, 2025, doi: 10.69714/mnfwwt41.
- [15] M. A. K. Yuniar and R. Wijayanti, "The Influence Of Sustainability Report Disclosure On Financial Performance," vol. 5, no. 1, pp. 549–568, 2025.

- [16] M. I. Socoliuc, B.-S. Ionescu, F. Andrei, M. Socoliuc, V. Grosu, and E. Hlaciuc, "The Evaluation Of The Relationship Between The Companies' Sustainability Reporting and Their Financial Performance," pp. 884–902, 2025, doi: 10.24818/EA/2025/70/884.
- [17] I. E. Celik, "Impact of Sustainability Reporting on Financial Performance," pp. 23–29, 2023, doi: 10.56578/ocs020103.
- [18] D. C. Pham *et al.*, "The impact of sustainability practices on financial performance: empirical evidence from Sweden," *Cogent Bus. & Manag.*, vol. 8, no. 1, 2021, doi: 10.1080/23311975.2021.1912526.
- [19] N. Dwiyanidi, "Pengaruh Pengungkapan Terkait Keberlanjutan dan Iklim Sesuai IFRS S1 dan S2 Terhadap Nilai Perusahaan," vol. 12, no. 1, pp. 109–128, 2025, doi: 10.25105/jat.v12i1.22238.
- [20] H. Temiz, P. Boumparis, and C. Florackis, "ESG Disclosure, Foreign Ownership, and the Role of the Information and Governance Environments," vol. 2024, no. 1059, pp. 1–51, 2023.
- [21] J. W. Creswell and J. D. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 2022.
- [22] U. Sekaran and R. Bougie, *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach*, 8th ed. Wiley, 2019.
- [23] M. Amelia and C. Djakman, "Gap Analysis in Implementing IFRS S1 and IFRS S2: A Case Study at Bank X in Indonesia," *Int. J. Econ. Dev. Res.*, vol. 5, no. 4, pp. 2024–2210, 2024.
- [24] I. Ghozali, *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26 (10th ed.)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2021.
- [25] D. N. Gujarati and D. C. Porter, *Basic Econometrics*, 5th ed. McGraw-Hill, 2009.